

ANALISIS PRODUKSI DAN USAHATANI JAMBU AIR (*Syzygiumaqueum* L) DI KECAMATAN NAMO RAMBE

1)Jefri Hedyanta Tarigan 2)Fandri Siburian 3)Roida Ervina Sinaga

1)2)3) Universitas Quality

Email : roidasinaga20@gmail.com

Abstrak

Analisis Produksi dan Usaha Tani watery rose apple (*Syzygiumaqueum* L.) di Kecamatan Namorambe. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan Judul:“**Analisis Produksi Dan Usahatani Jambu Air (*Syzygiumaqueum* L) Di Kecamatan Namo Rambe**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya atau kost digunakan dalam menanam tanaman jambu air madu, besarnya profit yang diperoleh, Sikap petani terhadap usaha taninya dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan dalam penanaman jambu air madu di Desa Batu Penjemuran. Rancangan yang digunakan adalah dengan menggunakan analisa kualitatif dengan menghitung dan menganalisa data yang berasal dengan cara wawancara kepada petani jambu air madu yang berjumlah 10 orang sampel yang menanam Jambu air madu di Kecamatan Namo Rambe Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan dapat diperoleh dengan tingkat keluasan lahan tanam yang semakin luas, biaya produksi yang rendah (TC), jumlah produksi dan harga pasar yang tinggi di lapangan sewaktu panen. Dengan usahatani Jambu air madu bahwa tahun kedua mulai melihatkan produksi yang dihasilkan.

Kata kunci: *Jambu Air, usahatani, pendapatan*

Abstract

Analyze Productivity and farming watery rose apple (*Syzygiumaqueum* L.) in Namorambe district. The result of this research is to find out what the cost or coinage is used in the growing of watery rose apple, the large profit it gets, the attitude toward its farming and the analysis of factors that affect the profits of watery rose apple cultivation in Batu Penejemuran village. The plan used is using qualitative analyse by calculating and analyzing the y-ing data comes from the way interviews are told to honey watery rose apple farmer that total ten people who plant jambu air madu in Namo Rambe Deli Serdang regency. This reasearch has shown that thunder can be obtained at the larger scale of trafic, the lower production cost, total productivity and high market cost in the field when harvesting. The second year started to see a productivity of the can.

Key words: *Syzygiumaqueum L, farming, income*

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi perlu terus dilakukan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan nasional. Salah satu sumber peningkatan produksi padi adalah peningkatan produktivitas pada tingkat teknologi yang ada (giving existing technology). Hal ini dimungkinkan karena masih dirasakan tingginya kesenjangan produktivitas antar petani walaupun sehamperan (Adjid, 1985).

Pembangunan Nasional Bertujuan mewujudkan masyarakat aman, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Pembangunan di bidang Pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertaniannya. Baik kuantitatif maupun kualitatif sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat (Affandy, 1986).

Peningkatan pendapatan produksi melalui penanaman buah-buahan khususnya

jambu air yang dikenal saat ini jambu air madu (*Syzygiumaqueum* L) mempunyai peranan penting sebagai sumber gizi dalam bentuk dimakan langsung, jus/rujak. Tujuan penanaman jambu air selain penggunaan sendiri juga dijual sebagai sumber pendapatan petani, terutama petani di lahan kering dan wilayah yang tidak terkena jangkauan dari jaringan irigasi. Usaha penanaman jambu air ini dalam memantapkan kebutuhan jangka menengah dan jangka panjang. Ada beberapa masalah dalam usaha penanaman jambu air seperti masalah teknis agronomis, distribusi dan pemasaran. Dalam hal ini, pelayanan angkutan dan sistem tataniaga sangat diperlukan guna merangsang petani dalam usaha meningkatkan produksinya. Semua diarahkan untuk memperbaiki taraf hidup petani dan masyarakat pada umumnya (Anonimus, 1993).

Penanaman jambu air lokal kurang diminati penanamannya, namun dengan adanya jenis jambu air madu yang baru, yang hasilnya tinggi, berbuah cepat, manis, dengan bervariasi, seperti hanya di pekarangan rumah saja, maupun di kebun seperti Medan Kebun Istana Jambu dijadikan Agrowisata yang terletak di Jalan Pembangunan No 77 Namorambe, Deliserdang. Agrowisata ini berdiri pada 11 November 2018 lalu, dengan tujuan agar masyarakat mengenal jenis jenis jambu air, jambu biji.

Di Namorambe Deli Serdang penduduknya sebagian besar hidup dari sektor pertanian. Hal ini dapat dibuktikan dengan luas areal pertanian yang ada dan banyaknya petani yang menanam tanaman jambu air yang produksinya terus meningkat. Dengan luas areal penanaman yang ada dan banyaknya petani yang menanam tanaman jambu air madu serta produksi jambu air yang terus meningkat. Di lain pihak ada beberapa petani yang gagal dalam usaha ini, hal ini disebabkan beragamnya status petani seperti petani tradisional dan modern. Di lain pihak para petani tidak memperdulikan usaha taninya, yang penting tanaman yang diinginkan ada pada areal lahannya cara bertaninya, seperti petani yang melakukan usaha taninya dilakukan secara tradisional melakukan usaha taninya seadanya tanpa perawatan, yang serius sehingga hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Desa Batu Penjemuran Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut masyarakatnya adalah petani jambu air. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Mei sampai Juni 2020 di Desa Batu Penjemuran Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 20 orang.

Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan petani Jambu Air di Desa Batu Penjemuran Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang. Data sekunder diperoleh dari

dokumen usaha, hasil penelitian yang terkait, Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur-literatur yang relevan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif.

Metode Pengambilan Data

Pada pengambilan sampel yang digunakan metode *stratified random sampling* yang dengan menentukan luas lahan berdasarkan Petani Jambu air. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dan wawancara langsung dengan petani jambu air di Desa Batu Penjemuran Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang. Data sekunder diperoleh dari dokumen usaha, hasil penelitian yang terkait Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur-literatur yang relevan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif responden yang dipilih, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun data primer yang terdapat dalam daftar pertanyaan yang disediakan tersebut antara lain adalah karakteristik petani seperti nama, umur, pendidikan petani dan pengalaman petani. Hal ini berguna untuk melihat gambaran umum petani di Desa Batu Penjemuran

Data sekunder diperoleh dari internet, instansi-instansi terkait baik pada tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, penyuluh pertanian serta tingkat pusat, seperti Dinas Pertanian, Kantor pemerintah Daerah, dan Dinas terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Batu Penjemuran Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang. Batu Penjemuran adalah salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang. Desa Batu Penjemuran merupakan salah satu desa yang hamper seluruh masyarakatnya membudidayakan jambu air sebagai salah satu mata pencaharian. Luas wilayah Desa Batu Penjemuran yaitu 1,67 Km² dengan total luas Kecamatan Namorambe yaitu 79,84 Km² yang terbagi ke dalam 21 desa. Desa Batu Penjemuran berada paling barat Kecamatan Namorambe.

2. Identitas Responden Identitas Petani

Identifikasi petani berdasarkan indicator yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah

kepemilikan pohon jambu air, dan mata pencaharian. Keadaan umum masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Petani Jambu Air Desa Batu Penjemuran.

No	Identitas	Jumlah Petani ---org---	Persentase ---%---
1	Umur		
	35-64	19	97,88
	>64	1	2,12
	Jumlah	20	100,00
2	Tingkat Pendidikan		
	Tamat SD	9	54,43
	Tamat SLTP	5	16,59
	Tamat SLTA	3	14,49
	Perguruan Tinggi	3	14,49
	Jumlah	20	100,00
3	Mata Pencaharian		
	Bertani	8	43,58
	Wiraswasta	4	12,48
	Lain-lain	8	43,58
Jumlah	20	100,00	
4	Skala Usaha (pohon)		
	10-60	8	40,81
	61-110	9	45,34
	>110	3	13,85
	Jumlah	20	100,00

Sumber: Data Primer Terolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa umur responden antara 35-64 tahun sebanyak 19 orang (97,88%) dan responden yang lebih dari 64 tahun hanya 1 orang (2,12%). Hampir keseluruhan responden yang berada di usia produktif, dengan umur yang produktif tersebut diharapkan dapat mengelola atau berbudidaya jambu air dengan baik. Tingkat pendidikan responden yang tamat SD sebanyak 9 orang (54,43%), tamat SLTP sebanyak 5 orang (16,59%), tamat SLTA sebanyak 3 orang (14,49%) dan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (14,49%). Mata pencaharian utama bertani yaitu sebanyak 8 orang (43,58%), wiraswasta sebanyak 4 orang (12,48%), dan lain-lain sebanyak 8 orang (43,58%).

3. Hasil

Petani di Kecamatan Namo Rambe dalam bidang penanaman jambu air madu

adalah usaha pertanian terutama tanaman jambu air dalam mengelola usahatani dengan tujuan memperoleh produksi maksimal, hal ini dapat tercapai dengan perawatan serta kelengkapan tanaman yang diperlukan oleh tanaman. Dari hasil survey bahwa produksi jambu air yang diperoleh setiap tahun adalah bervariasi tergantung pada luas lahan dan kualitas buah yang dihasilkan. Pasaran harga jambu air selama penelitian adalah bervariasi tergantung pada produsen dan konsumen, dimana harga jambu air diperoleh dengan rata-rata Rp 8000/ kg yang diambil oleh satu agen.

3.1 Analisa Biaya Produksi

Hasil observasi baik secara wawancara petani jambu air dari 10 sampel yang diambil memberikan biaya yang berbeda untuk masing-masing petaninya tergantung kepada tingkat keluasan lahan tanam.

Selama tiga tahun penanaman jambu air madu memerlukan biaya tetap (TFC) berupa sewa lahan, pembelian Sprayer dan Peralatan usaha tani (cangkul dll), sedangkan biaya tidak tetap termasuk pembelian bibit, pembelian pupuk

anorganik, pupuk organik, pembelian pestisida (insektisida, fungisida) serta tenaga kerja (pengolahan lahan, penanaman, biaya penyemprotan, perawatan, dan pemanenan seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi (TC) petani jambu air di Kecamatan Namo Rambe dan 3 tahun pertama.

No	Biaya Tetap	Rata-rata TFC (Rp)	Biaya Tidak Tetap	Rata-rata TVC (Rp)	Jumlah Biaya TC (Rp)
1	Sewa Lahan Pembelian	537000	Bibit	335625	872625,0
2	Sprayer	170000	Pupuk anorganik	83906,3	253906,3
3	Peralatan Tani	135000	Pupuk organik	380000	515000,0
Jumlah Biaya		842000		799531,3	1641531,3

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Tabel 2. dapat diperoleh bahwa biaya penanaman jambu air madu oleh setiap petani dengan keluasan yang berbeda memerlukan biaya tetap (TFC) dan biaya tidak tetap (TVC) yang juga berbeda sehingga biaya produksi (TC) akan berbeda. Rata-rata biaya tetap (TFC) dalam penanaman jambu air madu sampai panen memerlukan biaya (TFC) sebesar Rp 842.000,- dengan biaya tidak tetapnya (TVC) dengan Rp 799.531,3,- sehingga biaya keseluruhan (TC) petani jambu air rata-rata selama 3 tahun/petani adalah sebesar Rp 16.415,31,3,-.

Penerimaan adalah jumlah produksi yang diperoleh dalam satu kali musim dengan harga penjualan baik penjualan langsung ataupun melalui agen. Berdasarkan pemakaian jenis pupuk pada tanaman jambu air terlihat bahwa dengan penerimaan yang lebih banyak disebabkan produksi yang lebih tinggi, penelitian ini memperlihatkan bahwa produksi yang paling banyak diperoleh dengan penggunaan jenis pupuk dengan teknik penanaman yang sama. Penerimaan yang diperoleh berasal dari produksi (kg) dengan penjualan di pasar (Rp 8000/kg).

Biaya produksi dipengaruhi oleh biaya tetap dan biaya tidak tetap, hal ini biaya sangat akurat dan sesuai dengan pendapat (Stani dan Dewintha, 2019) bahwa merencanakan usaha dalam petani buah jambu air menentukan usaha yang harus diperhatikan secara matang. Dalam usaha petani jambu air diusahakan berbeda-beda tergantung kepada kemampuan petani bersekala kecil, sedang atau besar.

Selain dari pada Luas lahan dalam menghasilkan produksi yang tinggi juga dipengaruhi oleh musim tanam, iklim dan metode yang dilakukan oleh petani itu sendiri. Pemakaian pupuk juga mendukung peningkatan produksi serta penerimaan dari hasil usaha taninya (Sudono, 2005).

Keuntungan dalam usahatani untuk penanaman jambu air madu dengan produksi dapat dipengaruhi oleh luas lahan, biaya produksi, produksi dan harga pasar. Dari petani Kecamatan Namo Rambe dengan keluasan tanam yang berbeda untuk 10 sampel petani diperoleh rata-rata keuntungan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata keuntungan petani jambu air di Kecamatan Namo Rambe selama 3 tahun pertama.

Keterangan	Jumlah
Jumlah Produksi (Kg)	2.040,63
Harga Jual (Rp)	8000,0
Penerimaan (Rp)	16.325.000,0
Jumlah Biaya (Rp)	1.641.531,3
Keuntungan (Rp/3 tahun)	14.683.468,8
Atau Rata-rata (Rp/tahun)	4.894.489,6

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan buah jambu air madu merupakan perkalian produksi yang dihasilkan dengan rata-rata harga penjualan. Hasil analisa bahwa penerimaan (Tabel 3) petani Kecamatan Namo Rambe rata-rata selama 3 tahun pertama jumlah produksi 2.040,63kg dengan harga pasar rata-rata Rp8000/kg sehingga dengan penerimaan petani jambu air selama 3 tahun rata-rata sebesar Rp14.683.468,8,-Keuntungan diperoleh berdasarkan analisa adalah berasal dari selisi penerimaan dengan jumlah biaya produksi, berdasarkan dari Tabel 3 dapat diketahui keuntungan rata-rata petani jambu air/satu kali panen Rp 4.894.489,6,-/tahun(Tabel 3).

3.2 BCR (Benefit Cost Ratio)

Rasio antara manfaat bersih rasio bernilai positif dengan manfaat bersih bernilai negatif atau B/C (Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)). Dalam usaha tani untuk penanaman jambu air madu berdasarkan rumus: $BCR = (PV \text{ dari manfaat}) / (PV \text{ dari biaya})$. Abd Rahim (2008 : 167). Analisa Benefit cost (B/C) merupakan perbandingan antara manfaat dan biaya, B/C ratio pada prinsipnya sama saja pada analisa R/C ratio hanya saja pada analisa B/C ratio yang penting adalah besar manfaatnya. Untuk menentukan BCR pada penanaman jambu air dengan rata-rata dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Benefit Cost Ratio (B/C ratio) pendapatan petani jambu air di Kecamatan Namo Rambe selama 3 tahun pertama.

Persent Value	Biaya (Rp)
PV dari Cost	1641531,3
PV dari Manfaat	16325000,0
BCR (B/C Ratio)	9,94

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Data yang diperoleh dari beberapa petani jambu air madu dengan data telah di analisis diperlihatkan pada Tabel 4. bahwa besar B/C ratio rata-rata 9,94. Besar B/C hasil analisa ini memperlihatkan kegiatan petani untuk penanaman jambu air dalam 3 tahun pertama di Kecamatan Namo Rambe dapat dikatakan layak bila diperoleh $B/C > 1$ untuk usahatani jambu air dengan keuntungan yang cukup tinggi.

3.3 NPV (Net Present Value)

Data dari hasil analisa antara selisih nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan bersih di waktu yang akan datang (Net Present Value) merupakan nilai saat ini

yang digunakan untuk menghitung. $NPV = (C_0 + (C_1 / (1 + r)))$ manakala nilai.

Dimana

C_0 = Jumlah uang yang diinvestasikan (karena ini adalah pengeluaran, maka menggunakan bilangan negatif).

C_1 = Uang yang akan diterima di tahun ke-1.

r = Discount rate/ opportunity cost of capital.

Nilai NPV rata-rata dari hasil analisa untuk pertanaman jambu air selama 3 tahun di Kecamatan Namo Rambe dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Net Present Value (NVP) petani jambu air madu di Kecamatan Namo Rambe selama 3 tahun.

Cost	Rp
Total Cost	1641531,3
Penerimaan	16325000,0
r (Discount rate)	8,94
NVP	15482999,95

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

3.4 BEP (Break Even Point)

Pendapatan dari usaha sama dengan modal yang dikeluarkan (Break Even Point) merupakan titik dimana, dengan artian tidak mengalami kerugian maupun keuntungan.

Berdasarkan analisa bahwa BEP dengan nilai positif rata-rata 0,05 unit (Tabel 6) dengan nilai BEP dengan menggunakan rumus : $BEP = \text{Fix Cost} / (\text{Harga Jual} - \text{Variabel Cost})$

Tabel 6. Rata-rata Beak Even Point (BEP) beberapa petani jambu airdi Kecamatan Namorambe selama 3 tahun pertama.

Cost	Biaya (Rp)/lahan	Biaya (Rp)/unit
Fixed Cost	842000,0	412,6
Variabel Cost	799531,3	391,8
Harga Jual	8000,0	8000,0
BEP		0,05

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Tabel 6. Dapat diketahui bahwa pendapatan dari usaha tani jambu air madu dalam waktu 3 tahun telah mengalami keuntungan. Dengan kondisi seolah-olah menghasilkan bunga deposito yang semakin meningkat, tentunya memberikan return yang cukup baik bagi petani jambu air madu dalam meningkatkan daya beli yang dimiliki. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat inflasi yang lebih kecil dari bunga deposito.

4. Keuntungan

Usaha penanaman jambu air di kecamatan Namorambe memerlukan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap (TFC) dan biaya tidak tetap (TVC). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani lebih besar dari pada biaya tetap (Tabel 1). Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani jambu air dari tahun pertama dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan tahun kedua dan ketiga yang jumlahnya adalah cukup tinggi dengan rata-rata Rp16.415.531,3,-.

Berdasarkan data dari hasil analisa bahwa penerimaan berdasarkan hasil penjualan jambu air madu pada tahun kedua dan ketiga yang dilakukan saat mulai panen sampai habis buah jambu air madu dengan rata-rata produksi 2040,63kg dengan harga jual rata-rata Rp8000/kg sehingga penerimaan sebesar Rp16.325.000,0,-. Dibandingkan dengan hasil penerimaan dengan biaya produksi diperoleh keuntungan rata-rata Rp14.683.468,8,- dengan luas tanam 2.685 m².

Hasil analisa tersebut bahwa penanaman jambu air madu di Kecamatan Namorambe bervariasi dipengaruhi oleh biaya produksi, manajemen, produksi dan harga pasar.

Dari hasil penelitian dilakukan perbandingan analisis struktur biaya antarsahatani jambu airdi lahan petani memberikan keuntungan yang cukup tinggi. Hasil observasi yang dilakukan oleh Lawalata

(2013), melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang melakukan usahatani jambu airdi lahan sawah sebanyak 10 petani periode musim tanam 1 yaitu bulan Maret 2011-Mei 2011 adalah sesuai.

Hasil analisis perbedaan biaya tersebut menunjukkan bahwa biayausahatani jambu air madu di Kecamatan Namorambe adalah cukup menggairahkan pada usahatani. Biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh petani. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Akan tetapi, usahatani jambu air madu di lahan tanah dapat dijadikan alternatif usaha bagi masyarakat.

4.1 BCR (Benefit Cost Ratio)

Hasil analisa data yang diperoleh berdasarkan observasi untuk Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah ratio antara manfaat bersih yang bernilai positif. Pada penanaman jambu air madu pada tingkat pertanian jambu air madu dengan nilai rata-rata BCR = (PV darimanfaat)/(PV dari biaya) sebesar 9,94 dengan kata lain bahwa B/C Ratio > 1 dalam arti kata penanaman jambu air memberikan keuntungan dan cukup baik untuk dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lawalata (2013) dengan 10 sampel petani untuk penanaman yang berjudul Studi Tentang Sikap Petani Terhadap Kegagalan Produksi Pada Usaha Tani Jambu Air (*Syzygium aqueum* L) diketahui hasil analisa penelitian ini diperoleh R/C atas biaya total sebesar 9,94 selama 3 tahun pertama (table 4).

Perbandingan antara usaha tani jambu air, nilai B/C rasio usahatani jambu air madu di lahan tanah lebih besar daripada nilai B/C usaha tani tomat. Meskipun demikian usaha tani jambu air madu di lahan tanah yang baik dalam pengurusan yang sempurna usahatani jambu air madu adalah lebih menguntungkan.

Hal ini disebabkan kedua usahatani jambu air madu tersebut memiliki nilai R/C rasio >1 sehingga dapat dikatakan menguntungkan. Usahatani jambu air madu sesuai bagi petani.

4.2 NPV (Net Present Value)

Analisis usaha tani berdasarkan Net Present Value (NPV) merupakan penentuan nilai yang digunakan untuk menghitung selisih nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan bersih di waktu yang akan datang dapat dilihat pada Tabel 7.

$$NPV = (C_0 + (C_1 / (1 + r)))$$

Dimana :

C_0 = Jumlah uang yang diinvestasikan (karena ini adalah pengeluaran, maka menggunakan bilangan negatif).

C_1 = Uang yang akan diterima di tahun ke-1.

r = Discount rate/ opportunity cost of capital.

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai NPV rata-rata pada penanaman jambu air di Kecamatan Namo Rambe selama 3 tahun pertama adalah sebesar Rp 15.482.999,95,-

Agar dapat lebih mudah memilih investasi yang paling menguntungkan dalam penanaman jambu air madu berapa rupiahkan uang yang akan di terima dari penanaman jambu air madu oleh petani. Untuk menjawab nilai NPV digunakan untuk menjawab hasil yang diperoleh akan diterima di masa depan, kita harus mengetahui berapa nilainya jika kita terima sekarang.

Tabel 7. Rata nilai NPV petani dari hasil taninya

Bila...	Berarti...	Maka...
NPV > 0	investasi yang dilakukan memberikan manfaat bagi perusahaan	proyek bisa dijalankan
NPV < 0	investasi yang dilakukan akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan	proyek ditolak
NPV = 0	investasi yang dilakukan tidak mengakibatkan perusahaan untung ataupun merugi	Kalau proyek dilaksanakan atau tidak dilaksanakan tidak berpengaruh pada keuangan perusahaan. Keputusan harus ditetapkan dengan menggunakan kriteria lain misalnya dampak investasi terhadap positioning perusahaan.

4.3 Break Even Point (BEP)

Analisa bahwa nilai BEP menunjukkan hasil diperoleh adalah positif dengan rata-rata 0.19/unit. Nilai BEP ini maka usaha tanaman jambu air madu dinyatakan dapat diteruskan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. BEP merupakan titik dimana pendapatan dari usaha positif dengan modal yang anda keluarkan, dengan arti mengalami keuntungan. Kondisi keuntungan yang menurun, tentunya tidak memberikan return yang cukup baik bagi kita untuk meningkatkan pendapatan dalam usahatani oleh petani. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat inflasi yang lebih besar dari bunga deposito. Bila kita mencoba untuk memulai suatu usaha baru dalam rangka untuk meningkatkan *return* kita, apa pun usaha yang kita pilih tentunya kita perlu :

1. Menghitung-hitung berapa dana yang diperlukan untuk menyewa tempat usaha, membeli peralatan, mempekerjakan karyawan dan hal-hal lain
2. Membuat proyeksi :
 - a. Berapa volume penjualan yang perlu diperoleh agar dapat minimal menutup seluruh biaya-biaya timbul. Ini dikenal dengan istilah *Break Even Point* (Biasa disingkat BEP) dimana seluruh biaya yang timbul sama dengan total penjualan yang diperoleh, sehingga perusahaan memperoleh keuntungan.
 - b. Berapa volume penjualan yang diperlukan agar kita dapat memperoleh laba yang kita targetkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Usaha tani jambu air madu di Kecamatan Namo Rambe dari 10 sampel yang diobservasi memberikan keuntungan yang cukup tinggi dengan rata-rata Rp 14.483.468,8 untuk 2685 m²dalam satu kali penanaman jambu air atau 3 tahun pertama.
2. Dari hasil analisa BCR dan B/C Rasio memberikan nilai yang positif menyatakan bahwa penanaman jambu air madu untuk menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi dapat diteruskan.
3. Sikap petani dari hasil usaha taninya bervariasi berdasarkan keluasan lahan tani masing-masing, hal ini dilihat dari hasil perawan, pemupukan harga jual.

2. Saran

1. Musim buah jambu air madu di Kecamatan Namo Rambe Julu memberikan hasil keuntungan yang cukup tinggi, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk desa dan jenis tanaman yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, A, 1986. *Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- Aldi, H. 2013. *Jurus Sempurna Sukses Bertanam Jambu Air*. ARC Media, Jakarta.
- Anonimus. 1993. *Ketetapan MPR dan GBHN Republik Indonesia*. Jakarta. GBHN BPP] Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Payung. 2014. *Program Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Medan (ID): BPP Kecamatan Payung.
- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2001. *Program Pembangunan Pertanian Departemen Pertanian Provinsi Sumatera Utara*. (ID): Badan Perencanaan Pembangunan Daerah SUMUT.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Medan. 2014. *Produktivitas Jambu air Menurut Kabupaten Karo tahun 2011-2013*. Medan (ID): Badan Pusat Statistik SUMUT.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Medan. 2014. *Produksi Jambu air di Kecamatan Payung tahun 2012-2013*. Yogyakarta (ID): Badan Pusat Statistik SUMUT.
- Cahyono, B. *Sukses Budidaya Jambu Air di Pekarangan dan Perkebunan*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hardisapoetra. 1973. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hernanto, T. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hernanto F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Bandung (ID): Departemen Sosial Ekonomi.
- Hernanto F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Kusumaningrum.F.D. 2016. *Khasiat sehat dari sega rmanisnya jambu air*, <https://www.merdeka.com/>
- Lawalata M. 2013. *Analisis Efisiensi Relatif dan Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Jambu air di Kabupaten Karo* [tesis]. Sumatera Utara (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Mosher, A.T. 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nugroho AY. 2013. *Analisis Alokatif Usahatani Jambu air di Kabupaten Karo* [skripsi]. Sumatera Utara (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Pamusu SS, Alam MN, Sulaeman. 2013. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jambu air Lokal Palu di Desa Olobuju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. *E-j Agrotekbis*. 1(4):399-405.
- Pujiastuti, E. 2015. *Jambu Air Eksklusif*. Trubus Swadaya, Depok
- Rahardi, et al. 1996. *Agribisnis Tanaman Sayuran*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rangkuti, F. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*. PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rukmana, R. 1994. *Jambu air dan Cherry*. PT. Kanisius. Yogyakarta
- Santoso. 1996. *Budidaya Jambu air*. PT. Bina Aksara. Jakarta
- Sibuea, P. 2014. *Pemanfaatan Umbi Gadung*. [http://Gizi. Net/Tak ada beras makan gadung/artikel](http://Gizi.Net/Tak%20ada%20beras%20makan%20gadung/artikel).
- Sibuea, M.B., M. Thamrin dan J. Tarigan. 2013. *Kajian efisiensi pemasaran jambu air king rose apple*. *J. Ilmu pertanian Agrium*. 18(2): 162-168
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Indonesia
- Soekartawi, et al. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali Press. Jakarta
- Wharton, C.R., 1966. *Modernizing Subsistence Agriculture*. Reprinted

from Modernization. Ed by Myror Weiner,
Basic Book, Inc. Publishers.